

KELAYAKAN DAN KONTRIBUSI USAHA LEBAH MADU KELULUT DI DESA TELAGA LANGSAT KABUPATEN TANAH LAUT

by Kehutanan turnitin

Submission date: 19-Jun-2024 02:42PM (UTC+0700)

Submission ID: 2405217064

File name: KELAYAKAN_DAN_KONTRIBUSI_USAHA_LEBAH_MADU_KELULUT_DI.pdf (493.91K)

Word count: 3916

Character count: 21977

KELAYAKAN DAN KONTRIBUSI USAHA LEBAH MADU KELULUT DI DESA TELAGA LANGSAT KABUPATEN TANAH LAUT

*Feasibility and Business Contribution of Honey Bees in Telaga Langsat
Village, Kabupaten Tanah Laut*

Irga Utama Ramadhan¹, Z. Abidin², H. Fauzi², T. Satriadi² dan D. Itta²

¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Kehutanan Pascasarjana ULM

²Dosen Prodi Ilmu Kehutanan Pascasarjana ULM

ABSTRACT. Tanah Laut District has been designated by the Ministry of Forestry as an area for developing Leading Non-Timber Forest Products (HHBK) in the form of honey bee cultivation. This is in line with the local government policy of Tanah Laut Regency through the Decree of the Regent of Tanah Laut Number: 188.45 / 463-KUM / 2013 which stipulates honey as the leading NTFP in Tanah Laut. The types of honey that are cultivated are bees *Apis cerena*, *Apis mellifera* and Kelulut (*Trigona itama*). Dusun Trans Kopi Telaga Langsat, Tanah Laut district is one of the areas where there are farmers who practice kelulut honey bee cultivation. However, so far there has been no information or study results that show how feasible the honey cultivation business is carried out by kelulut honey bee farmers in this area. This research aims were analyzed the feasibility of honey bee cultivation and its contribution to farmer household income. The data collected in this research were done by interviewing and observing. The analyzed of data had been obtained by BCR formula (*Benefit Cost Ratio*) to determine the feasibility of the business. The contribution of business was conducted to determine how much contribution of kelulut honey bee cultivation for farmers' household income. The results showed that the business carried out by Yamani's kelulut honey bee business had a BCR value of 5.72 with a contribution to household income of 16.77%. Meanwhile, Rudi's kelulut honey bee business has a BCR of 8.73 with a contribution to household income of 8.99%. Kelulut honey bee cultivation which is carried out by the two farmers is a type of business that is worthy of investment because the value of each BCR is more than 1 (BCR > 1).

Keywords: Honey Bee kelulut; Business Feasibility Analysis; Business Contribution

ABSTRAK. Kabupaten Tanah Laut telah ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan sebagai daerah pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan berupa Budidaya lebah madu. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Laut melalui Keputusan Bupati Tanah Laut Nomor: 188.45/463-KUM/2013 yang menetapkan Madu sebagai HHBK Unggulan di Tanah Laut. Jenis madu yang dibudidayakan seperti jenis lebah *Apis cerena*, *Apis mellifera* dan Kelulut (*Trigona itama*). Dusun Trans Kopi Telaga Langsat, kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu daerah yang ditemukan adanya petani pelaku budidaya lebah madu kelulut. Namun sejauh ini belum ada informasi atau hasil kajian yang menunjukkan seberapa layak bisnis budidaya madu yang dilakukan oleh para petani lebah madu kelulut di daerah ini. Penelitian ini penting dilaksanakan karena bertujuan untuk menganalisa kelayakan usaha budidaya lebah madu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara wawancara dan observasi yang nantinya data yang sudah didapatkan dianalisa dengan rumus BCR (*Benefit Cost Ratio*) untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Juga dilakukan analisis kontribusi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi budidaya lebah madu kelulut terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh usaha lebah madu kelulut milik Yamani memiliki nilai BCR 5,72 dengan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya sebesar 16,77%. Sementara usaha lebah madu kelulut milik Rudi memiliki BCR 8,73 dengan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga sebesar 8,99%. Usaha budidaya lebah madu kelulut yang dilaksanakan oleh kedua petani merupakan jenis usaha yang layak investasi karena nilai BCR masing-masing lebih dari 1 (BCR > 1).

Kata Kunci: Lebah Madu kelulut; Analisis Kelayakan usaha; Kontribusi Usaha

PENDAHULUAN

HHBK di hutan terdiri atas 2 (dua) jenis yakni nabati dan hewani. HHBK nabati merupakan hasil hutan yang dihasilkan dari jenis tumbuh-tumbuhan, dan untuk yang hewani berasal dari hewan. Hasil hutan hewani ini dapat dibagi dalam dua golongan yaitu yang bersumber dari hewan yang sudah mati dan yang masih hidup. HHBK hewani yang masih hidup salah satunya adalah madu yang dihasilkan oleh lebah madu (Sihombing, 2005).

Usaha budidaya lebah madu adalah usaha untuk memelihara dan mengambil sebesar-besarnya manfaat, potensi dan sifat lebah, terutama lebah madu (Lilik, 2004). Usaha budidaya lebah madu dan produk turunannya serta vegetasi penunjang lainnya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat sekitar hutan dengan memperhatikan aspek kelestariannya.

Kabupaten Tanah Laut telah ditetapkan oleh Kementerian Kehutanan sebagai daerah pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan berupa Budidaya lebah madu. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Tanah Laut melalui Keputusan Bupati Tanah Laut Nomor: 188.45/463-KUM/2013 yang menetapkan Madu sebagai HHBK Unggulan di Tanah Laut. Jenis madu yang dibudidayakan seperti jenis lebah *Apis cerena*, *Apis mellifera* dan Kelulut (*Trigona itama*).

Budidaya lebah madu kelulut di Kabupaten Tanah Laut, khususnya di Desa Telaga Langsat Dusun Trans Kopi masih dihadapkan pada permasalahan utama berupa tidak stabilnya produksi madu. Produksi madu yang didapat oleh para petani pelaku budidaya lebah madu di daerah ini hanya berkisar 200 ml - 400 ml per stup pada musim tertentu, produksi ini tentunya berada di bawah rata-rata produksi optimal yang biasanya rata-rata 1 (satu) liter lebih per-stup.

Pengusaha dalam menjalankan suatu bisnis/usaha perlu memiliki pemahaman tentang seberapa layak atau tidaknya suatu usaha untuk diteruskan agar bisa berkembang. Hal ini juga berlaku pada kegiatan usaha budidaya lebah madu kelulut, pengusaha yang berkelut di bidang ini perlu memiliki pemahaman tentang seberapa layak usaha ini untuk diteruskan ke

depannya, terutama dalam hal perkembangan usaha tersebut. Untuk itu perlu memiliki data atau kajian terkait usaha budidaya lebah madu kelulut ini sehingga dapat mengetahui seberapa layak usaha ini untuk dijalankan/diteruskan ke depannya. Untuk mengkaji kelayakan dari sebuah usaha biasanya digunakan metode yang bisa menentukan seberapa layak usaha/bisnis tersebut untuk diteruskan.

Dusun Trans Kopi yang berada di desa Telaga Langsat, kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu daerah yang ditemukan adanya petani pelaku budidaya lebah madu kelulut. Sejauh ini belum ada informasi atau hasil kajian yang menunjukkan seberapa layak bisnis budidaya madu yang dilakukan oleh para petani lebah madu kelulut di daerah ini. Dengan adanya kajian kelayakan usaha budidaya lebah madu kelulut dapat diketahui seberapa layak usaha budidaya lebah madu kelulut yang dilaksanakan oleh petani yang ada di Dusun Trans Kopi ini.

Berangkat dari uraian di atas penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk menganalisa kelayakan usaha budidaya lebah madu dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Trans Kopi, Desa Telaga Langsat, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan yakni pada bulan Maret sampai Juni 2020.

Alat Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner, alat perekam, kamera dan alat tulis.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang secara langsung didapatkan di lapangan baik dengan cara wawancara maupun observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang

didapatkan secara tidak langsung yang berasal dari hasil kajian pustaka, maupun sumber lain yang mendukung data hasil penelitian yang dilaksanakan.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan dua cara, yakni dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan dengan cara semi terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara (kuesioner) terhadap para petani lebah madu yang ada dijadikan sebagai responden dalam penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang besarnya biaya yang dikeluarkan oleh para petani mulai dari awal proses budidaya madu kelulut sampai pada proses akhir (pemasaran) madu tersebut. Selain itu juga digali tentang pendapatan yang didapatkan oleh para petani baik dari hasil beternak lebah madu maupun hasil lain diluar dari usaha tersebut.

Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan budidaya madu kelulut yang dilaksanakan oleh para petani dalam setiap prosesnya sehingga bisa dijadikan sebagai data tambahan dalam penelitian yang dilaksanakan.

Analisis Data

Kelayakan Usaha

Analisis ini penting untuk mengetahui posisi usaha pada tahun-tahun tertentu, apakah usaha dalam defisit atau sebaliknya dalam keadaan yang menguntungkan sehingga dapat diambil kesimpulan apakah usaha tersebut layak untuk dilanjutkan atau sebaliknya dihentikan. Salah satu cara yang umum di gunakan untuk evaluasi kelayakan suatu usaha adalah *Benefit Cost Ratio* (BCR). Rumus umum yang digunakan dalam menghitung nilai *Benefit Cost Ratio* yaitu:

$$BCR = \frac{\text{Jumlah pendapatan Petani}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Untuk menilai kelayakan suatu usaha atau proyek dari segi *Benefit Cost Ratio* adalah apabila nilai $BCR \geq 1$ maka investasi layak (*feasible*), namun sebaliknya jika $BCR < 1$ maka investasi tidak layak (*unfeasible*).

Kontribusi

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besar peran (kontribusi) pendapatan dari usaha budidaya lebah madu yang dikerjakan untuk menunjang penghasilan/pendapatan petani.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung jumlah pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usaha tani lebah madu terhadap pendapatan total rumah tangga petani yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk mengetahui kontribusi (K) usaha tani lebah madu terhadap pendapatan total petani digunakan rumus persentase sebagai berikut.

$$K = \frac{\text{Pendapatan Petani Lebah Madu}}{\text{Pendapatan Total Petani}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut

Kegiatan budidaya lebah madu kelulut dalam proses produksinya mengeluarkan biaya seperti biaya alat dan bahan, biaya tenaga kerja, dan sewa lahan. Lengkapnya terkait biaya produksi yang di keluarkan oleh petani lebah madu kelulut di sajikan pada Tabe 1 dan Tabel 2.

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh Yamani dalam usaha budidaya produksi lebah madu selama satu tahun terdiri atas biaya peralatan dan bahan pengadaan stup, peralatan dan bahan pemanenan, pengemasan, serta upah untuk pekerja yang terlibat dalam kegiatan pemanenan madu. Peralatan yang digunakan oleh Yamani lebih banyak dari Rudi, yang mana Yamani menyediakan peralatan tambahan seperti alat penghisap kadar air dan *refactor meter*. Adanya peralatan tambahan seperti penghisap kadar air dan *refactor meter* menjadikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh Yamani lebih tinggi dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh Rudi. Seperti yang tersaji pada Tabel 1 dan 2, terlihat bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan Yamani selama 1 (satu) tahun sebesar Rp. 11.159.360, lebih tinggi dari total biaya yang dikeluarkan oleh Rudi yang hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 976.410/tahun.

Tabel 1. Biaya Produksi Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut Yamani

No	Uraian	Harga Satuan	Banyak	Total
1.	Alat dan bahan			
a.	Pembuatan stup (70 buah)	15.750	70	1.102.500
b.	Log kaki stup	56.250	70	3.937.500
2.	Pemanenan madu			
a.	Suntikan (penyedot madu)	24.750	3	74.250
b.	Penyedot madu (modifikasi)	191.250	3	573.750
c.	Gelas ukur (100 ml)	7.560	1	7.560
d.	Sarung tangan	58.500	1	58.500
e.	Topi jaring (pengaman muka)	8.100	3	24.300
f.	Alat pengisap kadar air	126.000	1	126.000
g.	Upah tenaga kerja (20.000/l)	20.000	150	3.000.000
h.	Refaktor meter	420.000	1	420.000
3.	Pengemasan			
a.	Botol			
	100 ml (250 botol)	2.500	250	625.000
	250 ml (200 botol)	3.000	200	600.000
	500 ml (150 botol)	3.500	150	525.000
b.	Kertas label (1 rim)	85.000	1	85.000
Total				11.159.360

Tabel 2. Biaya produksi usaha budidaya lebah madu kelulut Rudi

No.	Uraian	Harga Satuan	Banyak	Total
1.	Alat dan bahan			
a.	Pembuatan stup	15.750	10	157.500
b.	Log kaki stup	56.250	10	562.500
2.	Pemanenan madu			
	Upah tenaga kerja (20.000/l)	20.000	10	200.000
a.	Suntikan (penyedot madu)	24.750	1	24.750
b.	Gelas ukur (100 ml)	7.560	1	7.560
c.	Sarung tangan	58.500	1	58.500
d.	Topi jaring (pengaman muka)	8.100	1	8.100
e.	Botol Transit (Pemanenan)	22.500	1	22.500
3.	Pengemasan			
a.	Botol			
-	500 ml	1.000	50	50.000
b.	Kertas label (1 rim)	85.000	1	85.000
Total				1.176.410

Total biaya yang dikeluarkan oleh kedua petani memiliki perbedaan biaya yang dikeluarkan. Perbedaan terjadi pada penggunaan peralatan yang digunakan untuk proses pemanenan madu. Dalam proses pemanenan madu, Yamani menggunakan peralatan yang lebih banyak dibanding peralatan yang digunakan oleh Rudi.

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Lumintang (2013) yang dikutip oleh Usman dan Filiationi (2018) menyatakan bahwa pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Dalam hal ini bisa diformulasikan dengan rumus Q (pendapatan) = Y (penerimaan) – Z (total biaya produksi).

Usaha lebah madu milik Yamani mendapat penerimaan total Rp. 75.000.000,- per tahun untuk 70 stup yang dia miliki, dengan produksi setiap kali panen rata-rata 35-40 liter madu dengan rata-rata pendapatan Rp. 18.750.000. Pendapatan tersebut berasal dari 4 (empat) kali panen yang dilaksanakan dalam setahun yakni pada bulan Maret, Mei, Juli dan September.

Sementara pada bulan-bulan lainnya merupakan waktu perawatan dan pemeliharaan koloni lebah kelulut yakni pada bulan Oktober sampai dengan Februari yang bertepatan pula dengan musim hujan.

Rudi memiliki penerimaan sebesar Rp. 11.250.000 yang berasal dari 4 (empat) kali panen yang dilaksanakan dalam satu tahun. Setiap kali panen yang dilaksanakan Rudi menghasilkan madu kurang lebih 5 (lima) liter dengan penerimaan Rp.2.800.000. Produksi lebah madu kelulut milik Rudi lebih rendah jika dibandingkan dengan produksi madu lebah kelulut milik Yamani, hal ini dikarenakan stup yang dimilikinya oleh Rudi hanya 10 buah berbeda jauh dengan stup yang dimiliki Yamani yang berjumlah 70 buah. Rudi tidak terlalu fokus dalam budidaya lebah madu kelulut, budidaya lebah madu kelulut dia jadikan sebagai usaha sampingan (penunjuang) usaha lebah madu *Cerena* yang dia jalankan. Pendapatan Yamani dan Rudi disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Pendapatan budidaya lebah madu petani selama satu tahun

No.	Petani	Penerimaan (Rp)	Total biaya produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	Yamani	75.000.000	11.159.360	63.840.640
2	Rudi	11.250.000	1.176.410	12.426.410

Benefit Cost Ratio (BCR)

Hasil perhitungan BCR terhadap usaha budidaya lebah madu yang dilakukan oleh Yamani menunjukkan angka BCR sebesar 5,2, sedangkan untuk Rudi berada pada angka 8,73. Jadi dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya lebah madu kelulut yang dijalankan oleh Yamani dan Rudi adalah usaha yang layak untuk diteruskan atau dikembangkan investasinya karena memiliki nilai BCR > 1.

Semakin tinggi nilai BCR yang dimiliki oleh suatu usaha, maka semakin tinggi kelayakan usaha tersebut untuk dilanjutkan. Nilai BCR bisa dijadikan sebagai perbandingan (selisih) antara pendapatan yang didapat dari suatu usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam melaksanakan usaha tersebut.

Perbedaan BCR antara Yamani dan Rudi disebabkan adanya perbedaan dari segi biaya produksi yang dikeluarkan oleh keduanya. Walau pendapatan yang didapat oleh Yamani lebih tinggi daripada Rudi, namun dia juga mengeluarkan biaya produksi yang tinggi.

Usaha lebah madu kelulut Yamani memiliki pendapatan bersih sebesar Rp. 63.840.640 dengan total biaya produksi Rp. 11.159.360 lebih tinggi dari rudi yang pendapatannya hanya Rp. 10.273.590 dengan total biaya produksi Rp. 1.176.410. Perbedaan tersebut terjadi karena usaha budidaya lebah madu kelulut Rudi hanya berjumlah 10 stup. Sedikitnya stup lebah madu kelulut yang dibudidayakan oleh Rudi membuat biaya produksi yang dikeluarkan juga sedikit.

Tabel 4. BCR Usaha Kedua Petani

No.	Petani	Total biaya produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	BCR	Keterangan
1	Yamani	11.159.360	63.840.640	5,72	Layak
2	Rudi	1.176.410	10.273.590	8,73	Layak

Kontribusi Usaha Budidaya Lebah Madu Kelulut

Usaha budidaya lebah madu kelulut yang dilakukan oleh Yamani berkontribusi sebesar 16,77 % dari seluruh total pendapatan rumah tangganya selama satu tahun. Berdasarkan klasifikasi kriteria Kontribusi dari Tim Litbang Depdag-Fisipol UGM 1991 (Sari, 2010), usaha Yamani

berada di kriteria *kurang*, karna berada di posisi kriteria 10% - 20%.

Usaha budidaya lebah berkontribusi terbesar kedua setelah usaha tambang pasir yang menjadi sumber pendapatan rumah tangga Yamani, lebih lengkap terkait pendapatan rumah tangga Yamani selama satu tahun disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Total Pendapatan Rumah Tangga Yamani Selama Satu Tahun

No	Sumber Pendapatan	Penghasilan perbulan (Rp)	Penghasilan Pertahun (Rp)	Kontribusi (%)
1	Tambang Pasir	23.400.000	280.800.000	73,77
2	Ternak Sapi	500.000	6.000.000	1,58
3	Budidaya Ikan tawar	2.500.000	30.000.000	7,88
4	Budidaya Lebah Madu	5.320.053	63.840.640	16,77
	Total	31.720.053	380.640.640	100,00

Pendapatan rumah tangga petani selain budidaya lebah madu berasal dari tambang pasir, ternak sapi, dan budidaya ikan tawar. Tambang pasir yang dimiliki oleh Yamani berasal lahan yang dia miliki secara pribadi. Hasil tambang ini dia dapat mendapatkan penghasilan Rp. 23.400.000 dalam satu bulan dari hasil penjualan pasir. Pasir tersebut dia jual untuk memenuhi kegiatan pembangunan di wilayah Kabupaten Tanah Laut dan sekitarnya. Dalam sehari dia bisa menjual pasir sebanyak 21 kubik (6 rit), dengan harga Rp. 38.000 per kubik. Tingginya pendapatan dari usaha ini akhirnya Yamani menjadikan usaha ini sebagai pendapatan utama rumah tangganya selain dari usaha-usaha lain yang dilakukan.

Dari hasil ternak sapi Yamani bisa mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 6.000.000 per tahun dari hasil penjualan sapi remaja satu ekor atau Rp.500.000/bulan.

Budidaya ikan air tawar merupakan usaha baru yang digeluti oleh Yamani dalam tiga bulan terakhir. Ada sebanyak 2 kolam yang dia gunakan sebagai tempat budidaya ikan jenis nila. Untuk satu kolam ikan dia menaburkan bibit ikan nila sebanyak 7.000

ekor dengan persentase ikan yang dipanen sekitar 28,6 % atau sebanyak 2.000 ekor. Dengan waktu pemanenan 4 kali dalam setahun, jadi dalam 3 bulan sekali dilakukan pemanenan dengan perkiraan bobot ikan pada saat panen sebesar 250 gram/ekor, sehingga dalam 1 kilogram terdapat ada 4 ekor ikan yang dijual dengan harga rata-rata Rp. 20.000 per kilogram. Namun jika bobot ikan dalam satu ekornya semakin besar maka harga jual juga akan mengalami kenaikan.

Hasil panen pertama ikan nila yang sudah dilakukan, Yamani menerima pendapatan dari penjualan ikan sebesar Rp. 2.500.000. Jika diasumsikan harga rata-rata jual Rp. 20.000 per kilogram, maka dia sudah menjual sebanyak 125 kg. Jika diasumsikan dalam setiap bulannya dia bisa menerima pendapatan sebesar Rp. 2.500.000, maka budidaya ikan nila ini dalam setahunnya dapat memberikan penghasilan sebesar Rp. 30.000.000. Usaha budidaya ikan nila ini berkontribusi sebesar 7,88%, berada di urutan ketiga sumber pendapatan yang berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dari empat sumber usaha pendapatan rumah tangga Yamani.

Usaha budidaya lebah madu *Trigona* yang dilakukan oleh Rudi berkontribusi sebesar 8,99% terhadap pendapatan rumah tangganya. Jika dikaitkan dengan kriteria kontribusi usaha termasuk dalam kriteria *sangat kurang*. Dari seluruh sumber total pendapatan rumah tangga selama satu

tahun, usaha budidaya lebah madu menempati posisi ke empat dari lima sumber pendapatan rumah tangganya. Lengkapnya terkait sumber pendapatan rumah tangga petani tersebut disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Rudi

No	Sumber Pendapatan	Penghasilan perbulan (Rp)	Penghasilan pertahun (Rp)	Kontribusi (%)
1	Karyawan swasta	4.000.000	48.000.000	41,99
2	Kelapa	170.000	2.040.000	1,78
3	Sayuran	2.500.000	30.000.000	26,24
4	Budidaya Lebah Madu Kelulut	856.133	10.273.590	8,99
5	Budidaya Lebah Madu <i>Cerana</i>	2.000.000	24.000.000	20,99
Total		9.526.133	114.313.590	100,00

Selain dari budidaya lebah madu pendapatan rumah tangga berasal dari gaji sebagai karyawan swasta, kebun kelapa dan kebun sayur. Sumber utama pendapatan rumah tangga Rudi berasal dari gaji dia sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan pembibitan tanaman yang ada di Kabupaten Tanah Laut.

Usaha lebah madu kelulut tidak berkontribusi besar terhadap pendapatan total rumah tangga Rudi karena ada usaha lain yang menjadi fokus sumber utama pendapatan rumah tangganya. Usaha lebah madu kelulut hanya menjadi usaha sampingan yang dia lakukan selain menjadi karyawan swasta sebagai sumber pendapatan yang berkontribusi besar terhadap penghasilan rumah tangganya selama satu tahun. Selain itu dia juga melakukan usaha kebun sayur-sayuran, walau hanya panen sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun namun memberikan kontribusi besar (26,24 %) dari total pendapatan rumah tangga selama satu tahun atau berada di peringkat kedua setelah penghasilannya dari gaji sebagai karyawan swasta.

Dalam usaha budidaya lebah madu, Rudi lebih fokus pada pembudidayaan lebah jenis lain (*Carena*) dibanding budidaya lebah madu kelulut (*Trigona*). Budidaya lebah madu jenis *Carena* yang dikembangkan

memiliki stup sebanyak 60 stup, lebih banyak dari stup yang digunakan untuk budidaya lebah madu jenis *Trigona* yang hanya sebanyak 10 (sepuluh) stup. Lebah madu *Carena* milik Rudi bisa menghasilkan madu sebanyak 120 Liter/tahun dari 4 kali panen, sehingga dalam setiap kali panen rata-rata madu yang dihasilkan sebanyak 30 liter dengan rata-rata 0,5 liter madu yang dihasilkan dalam setiap kali panen.

Usaha kebun sayur merupakan usaha sampingan lain yang digeluti oleh Rudi. Kebun sayur yang digarap kurang lebih 0,25 ha yang ditanami berbagai jenis sayuran seperti *lombok*, tomat, dan labu madu. Kebun sayuran ini bisa dipanen sebanyak 2 (dua) kali dalam setahun dengan penghasilan kurang lebih Rp. 15.000.000 dalam setiap panen, dengan asumsi yang sama maka dalam setahunnya diperkirakan pendapatan Rudi dari berkebun sayur sebesar Rp. 30.000.000. Berkebun *lombok* memberikan penghasilan yang tinggi dari hasil kebun sayuran, di pasaran harga *lombok* yang sudah matang (berwarna merah) seharga Rp. 15.000 – 25.000 per kilogram bahkan bisa mencapai Rp. 30.000 per kilogram. Sementara jika *lombok* belum matang (warna hijau) maka dijual pada kisaran harga Rp. 8.000 – 15.000 per kilogram.

Hasil dari penjualan kelapa juga memiliki kontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani walau bernilai paling kecil dibandingkan dengan sumber pendapatan rumah tangga lainnya. Dalam sebulan bisa menghasilkan Rp. 170.000/bulan, jika diasumsikan hasil yang dapat sama besarnya maka dalam setahun pendapatan yang diperoleh Rudi dari kebun kelapanya sebesar Rp. 2.040.000. Pohon-pohon kelapa tersebut tidak hanya dimanfaatkan secara ekonomis dengan menjual hasil buahnya, namun dapat pula dijadikan sebagai salah satu sumber pakan untuk lebah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Usaha budidaya lebah madu *Trigona itama* secara analisis kelayakan usaha memiliki nilai BCR > 1, berarti usaha budidaya lebah madu ini dapat dilanjutkan atau dikembangkan, kemudian Kontribusi usaha budidaya lebah madu *Trigona itama* terhadap pendapatan rumah tangga petani tidak terlalu besar karena kedua petani memiliki usaha (sumber pendapatan) utama selain dari usaha budidaya madu yakni dari gaji sebagai karyawan swasta dan tambang pasir.

Saran

Berdasarkan hasil analisis kelayakan dan Kontribusi usaha Budidaya Lebah madu, kegiatan budidaya yang dilaksanakan oleh para petani budidaya lebah madu termasuk usaha yang sangat layak untuk dikembangkan sehingga perlu untuk ditingkatkan lagi dari segi Kualitas produksi maupun pemasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional Indonesia. 2004. SNI-01-3545-2004: *Madu*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional Indonesia.
- Baridwan, Zaki, 2004, *Intermediate Accounting. Edisi Ketujuh*, Yogyakarta: BPFE UGM,

Giatman, M. 2006. *Ekonomi Teknik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Lilik Eka Radiati, Harjo, Djalal Rosyidi. 2004. *Perbandingan Madu Karet dan Madu Rambutan Berdasarkan Kadar Air, Aktivitas Enzim Diastase dan Hidroximetilfurfural (Hmf)*. Jurnal Ilmu dan Teknologi Hasil Ternak, 10(1):18-21

Lumintang, M. 2013. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. Emba*. Jurnal EMBA, 1 (3):991-998

Sari, 2010. *Analisis Efektivitas dan Kontribusi Penerimaan Pajak Bumi dan Bangunan Terhadap Pendapatan Daerah Di Kota Bandung*. Jurnal Wacana Kinerja.

Sihombing, D. T. H. 2005. *Ilmu Ternak Lebah Madu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Wulandari, DD. 2017. *Kualitas Madu (Keasaman, Kadar Air, dan Kadar Gula Preduksi) Berdasarkan Perbedaan Suhu Penyimpanan*. Jurnal Kimia Riset, 2(1).

KELAYAKAN DAN KONTRIBUSI USAHA LEBAH MADU KELULUT DI DESA TELAGA LANGSAT KABUPATEN TANAH LAUT

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ eprints.umm.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On